

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian mengenai pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun secara spesifik penelitian yang membahas tentang pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA belum ada. Oleh karena itu, tinjauan pustaka yang dilakukan adalah mencari penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian ini. Beberapa pustaka yang menjadi referensi penelitian ini antara lain dari jurnal, buku, serta dari kutipan dari karya ilmiah yang ada, diantaranya yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati Soapatty mahasiswi Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya tahun 2014 yang berjudul "*Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo*". Bentuk penelitian ini adalah penelitian jurnal. Masalah yang diteliti adalah "Seberapa besar pengaruh sistem *Full Day School* yang ada pada SMP Jati Agung Sidoarjo terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo? dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sistem *Full Day School* terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung?". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis

penelitian kuantitatif dengan analisis statistik inferensial. Hasil dari penelitian ini adalah sistem *Full Day School* berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. Selain itu sistem *Full Day School* akan mampu mempengaruhi prestasi akademik siswa jika sekolah menyesuaikan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kreatifitas guru maupun keadaan siswa.

Otensitas dalam penelitian tersebut yaitu (1) Persamaannya sama-sama membahas tentang pengaruh penerapan suatu sistem sekolah terhadap prestasi akademik siswa; (2) Perbedaannya dalam penelitian ini membahas pengaruh *Full Day School* terhadap prestasi akademik siswa, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA; (3) Penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya karena penelitian sebelumnya hanya membahas pengaruh sistem *Full Day School* terhadap prestasi akademik siswa, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA; (4) Fakta yang ditemukan yaitu *Full Day School* akan mampu mempengaruhi prestasi akademik siswa jika sekolah menyesuaikan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kurikulum, kreatifitas guru maupun keadaan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Winanarni mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 yang berjudul "*Pengaruh Penerapan Full Day School Terhadap*

Kedisiplinan Siswa MI Muhammadiyah PK Kartasura Tahun Ajaran 2014/2015".

Bentuk penelitian ini adalah skripsi. Masalah yang diteliti yaitu "Seberapa besar pengaruh penerapan full day school terhadap kedisiplinan siswa MI Muhammadiyah PK Kartasura tahun ajaran 2014/2015?". Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI Muhammadiyah PK Kartasura. Sedangkan sampel yang di ambil adalah kelas III, IV dan V. Kesimpulan dari penelitian adalah terdapat pengaruh antara penerapan *Full Day School* terhadap kedisiplinan siswa MI Muhammadiyah PK Kartasura tahun ajaran 2014/2015.

Otensitas dalam penelitian tersebut yaitu (1) Persamaannya sama-sama membahas tentang pengaruh penerapan; (2) Perbedaannya dalam penelitian ini membahas pengaruh penerapan *Full Day School* terhadap kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA; (3) Penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya karena penelitian sebelumnya hanya membahas pengaruh penerapan *Full Day School* terhadap kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA; (4) Fakta yang ditemukan yaitu kegiatan pembelajaran di sekolah yang menerapkan sistem *Full Day School* dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Aldani Novianti Salim mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “*Efektivitas Full Day School Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman Tahun Ajaran 2015/2016*”. Bentuk penelitian ini adalah skripsi. Masalah yang diteliti yaitu “Bagaimana efektivitas sistem *full day school* dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman?” Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik. Subjek pada penelitian ini wali murid kelas VA, beberapa guru mata pelajaran, beberapa peserta didik kelas VA, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, wakasek sarana prasarana, guru ekstrakurikuler, kepala sekolah dan perwakilan wali murid.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem *Full Day School* sudah cukup baik dan efektif dalam membina akhlak di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman. Hal itu dapat diketahui melalui hasil dari proses pembinaan akhlak peserta didik dan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan yang dirancang oleh sekolah. Adapun efektivitas berdasarkan hasil dari proses pembinaan akhlak peserta didik dalam sistem *Full Day School* adalah peserta didik sholat tanpa disuruh, sopan santun dalam bertutur dan bersikap, membaca Al-Qur’an setiap hari dan hafal Al-Qur’an 1 juz, serta peduli terhadap sosial.

Otensitas dalam penelitian tersebut yaitu (1) Persamaannya sama-sama membahas tentang keefektivitasan; (2) Perbedaannya dalam penelitian ini membahas efektivitas *Full Day School* dalam pembinaan akhlak siswa di SD IT

Jabal Nur Gamping Sleman Tahun Ajaran 2015/2016, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun ajaran 2018; (3) Penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya karena penelitian sebelumnya hanya membahas efektivitas *Full Day School* dalam pembinaan akhlak siswa, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA; (4) Fakta yang ditemukan yaitu terdapatnya beberapa metode yang digunakan pendidik untuk membina akhlāq peserta didik dalam sistem *Full Day School* di SDIT Jabal Nur Gamping Sleman diantaranya metode praktik, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat (pujian dan teguran), metode pendekatan *personal*, dan metode *home visit*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dio Wira Pratama dan Diana Rusmawati mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Diponegoro tahun 2017 yang berjudul “*Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Dalam Program Sekolah Lima Hari Di SMA N 5 Semarang*”. Bentuk penelitian ini adalah penelitian jurnal. Masalah yang diteliti adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 5 Semarang?”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Semarang. Semakin tinggi

dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah pula motivasi belajar pada diri siswa.

Otensitas dalam penelitian tersebut yaitu (1) Persamaannya sama-sama membahas tentang penerapan Program Sekolah Lima Hari; (2) Perbedaannya dalam penelitian ini membahas hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar dalam Program Sekolah Lima Hari; (3) Penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya karena penelitian sebelumnya hanya membahas tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar dalam Program Sekolah Lima Hari sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan sekolah 5 hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA; (4) Fakta yang ditemukan yaitu pada penelitian ini mengungkap bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 25% terhadap motivasi belajar siswa, dan 75% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain adalah cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi jasmani dan rohani siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Laely Nuraini mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam negeri Walisongo Semarang tahun 2017 yang berjudul "*Problem Penerapan Program Sekolah Lima Hari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 3*

Semarang”. Bentuk penelitian ini adalah penelitian skripsi. Masalah yang diteliti adalah “Apa saja problem yang muncul dalam penerapan Program Sekolah Lima Hari?”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Problem kelelahan pada peserta didik karena pembelajaran berlangsung hingga sore hari; (2) Problem kesiapan sekolah dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler PAI; (3) Problem kesiapan orang tua peserta didik SMK dalam bimbingan karakter keislaman.

Otensitas dalam penelitian tersebut yaitu (1) Persamaannya sama-sama membahas tentang penerapan Program Sekolah Lima Hari ; (2) Perbedaannya dalam penelitian ini membahas problem penerapan Program Sekolah Lima Hari dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI; (3) Penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya karena penelitian sebelumnya hanya membahas tentang problem penerapan Program Sekolah Lima Hari dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA; (4) Fakta yang ditemukan yaitu terdapat beberapa masalah/problem dalam penerapan Program Sekolah Lima Hari di SMK N 3 Semarang, yakni problem kelelahan, problem kesiapan sekolah dalam pengaturan kegiatan ekstrakurikuler PAI, dan problem kesiapan orang tua peserta didik SMK dalam bimbingan karakter keislaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Nita Murtia Handayani mahasiswi Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sebelas Maret tahun 2017 yang berjudul “*Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah 5 Hari (PS5H) Dengan Menggunakan Model CIPP Studi Kasus di SMK Negeri 2 Karanganyar*”. Bentuk penelitian ini adalah skripsi. Masalah yang diteliti yaitu “ Bagaimana pelaksanaan program sekolah lima hari di SMKN 2 Karanganyar ditinjau dari evaluasi model CIPP? ”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif evaluatif model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu : (1) Kesiapan pelaksanaan program sekolah lima hari di SMKN 2 Karanganyar tergolong baik, tetapi belum optimal; (2) Penyiapan sarana prasarana dan sumber daya manusia pada pelaksanaan program sekolah lima hari di SMKN 2 Karanganyar tergolong baik; (3) Proses pelaksanaan program sekolah lima hari di SMKN 2 Karanganyar tergolong cukup; (4) Penerapan program sekolah lima hari di SMKN 2 Karanganyar sudah tercapai namun belum optimal.

Otensitas dalam penelitian tersebut yaitu (1) Persamaannya sama-sama membahas tentang pelaksanaan program sekolah 5 hari; (2) Perbedaannya dalam penelitian ini membahas tentang evaluasi pelaksanaan program sekolah 5 hari (PS5H) dengan menggunakan model CIPP studi kasus di SMK Negeri 2 Karanganyar, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun ajaran 2018; (3) Penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya karena

penelitian sebelumnya hanya membahas tentang evaluasi pelaksanaan program sekolah 5 hari sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar; (4) Fakta yang ditemukan yaitu terdapat kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan program sekolah 5 hari di SMK N 2 Karanganyar. Kelebihan dari pelaksanaan program sekolah 5 hari di SMKN 2 Karanganyar yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, kegiatan siswa lebih mudah untuk dikontrol, dan libur di hari sabtu bisa digunakan siswa untuk mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kekurangannya yaitu kesiapan sekolah dalam pelaksanaan program sekolah lima hari belum optimal, tidak semua guru membawa media pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, performa guru dalam mengajar di siang hari mengalami penurunan, siswa mudah mengantuk dan bosan mengikuti pembelajaran di siang hari, dan performa siswa mengalami penurunan ketika pembelajaran di siang hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Marlia mahasiswi Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Selatan tahun 2017 yang berjudul “*Efektivitas Perhatian Orang Tua dan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia*”. Bentuk penelitian ini adalah penelitian jurnal. Masalah yang diteliti adalah “Bagaimana pengaruh perhatian orang tua dan persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia?”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey penjelasan

(*explanatory survey method*) dengan pendekatan korelasional. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua dan persepsi atas lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai $F_0 = 36,740$ dan $Sig = 0,000 < 0,05$; (2) Terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan $t_0 = 2,076$ dan $Sig = 0,042 < 0,05$; (3) Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai $t_0 = 8,309$ dan $Sig = 0,000 < 0,05$.

Otensitas dalam penelitian tersebut yaitu (1) Persamaannya sama-sama membahas tentang pengaruh efektivitas terhadap hasil belajar siswa; (2) Perbedaannya dalam penelitian ini membahas efektivitas perhatian orang tua dan persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta; (3) Penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya karena penelitian sebelumnya hanya membahas efektivitas perhatian orang tua dan persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA; (4) Fakta yang ditemukan yaitu terdapat pengaruh

perhatian orang tua dan persepsi atas lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Seftiani mahasiswi Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017 yang berjudul “*Analisis Penerapan Kebijakan Full Day School terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di MAN 1 Surakarta*”. Bentuk penelitian ini adalah penelitian skripsi. Masalah yang diteliti adalah “Bagaimana penerapan kebijakan *Full Day School* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa? Bagaimana factor pendukung dan penghambat penerapan kebijakan *Full Day School*? dan bagaimana peran kebijakan *Full Day School* terhadap hasil belajar siswa?” Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Penerapan kebijakan *full day school* di MAN 1 Surakarta adalah kurikulum 2013 yang dikembangkan menjadi berbasis laboratorium; (2) Faktor pendukung adanya sistem seleksi, SDM yang memadai dan adanya interaksi sosial dengan masyarakat; (3) Faktor penghambat belum adanya laboratorium untuk kelas IPS, kurangnya ruang kelas dan mengingat jadwal sampai sore sehingga membuat capek dan kurang fokus baik guru maupun siswa; (4) Penerapan kebijakan *Full Day School* memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Otensitas dalam penelitian tersebut yaitu (1) Persamaannya sama-sama membahas tentang penerapan sistem/kebijakan di suatu sekolah terhadap hasil

belajar siswa; (2) Perbedaannya dalam penelitian ini membahas analisis penerapan kebijakan *Full Day School* terhadap hasil belajar siswa kelas X di MAN 1 Surakarta, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta; (3) Penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya karena penelitian sebelumnya hanya membahas analisis penerapan kebijakan *Full Day School* terhadap hasil belajar siswa, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA; (4) Fakta yang ditemukan yaitu penerapan kebijakan *Full Day School* memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena di MAN 1 Surakarta telah menggunakan kurikulum 2013 yang dikembangkan menjadi berbasis laboratorium dimana ada peningkatan mutu melalui penambahan mata pelajaran serta adanya program kegiatan *life skill* yang diterapkan secara integral.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Oktaviani mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2017 yang berjudul "*Efektivitas Full Day School Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Integral Hidayatullah Salatiga*". Bentuk penelitian ini adalah skripsi. Masalah yang diteliti yaitu "Bagaimana pelaksanaan *Full Day School* dalam pembentukan akhlak siswa di SD Integral Hidayatullah Salatiga?". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Full Day School* di SD Integral

Hidayatullah Salatiga dalam membentuk akhlak siswa dilakukan melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian nasihat, metode pendampingan, metode appersepsi, metode telaah ayat dan hadis, serta metode pendekatan alam. Pembentukan akhlak melalui *Full Day School* berjalan dengan efektif dan lancar.

Otensitas dalam penelitian tersebut yaitu (1) Persamaannya sama-sama membahas tentang efektivitas penerapan sekolah; (2) Perbedaannya dalam penelitian ini membahas tentang efektivitas *Full Day School* dalam pembentukan akhlak siswa di SD Integral Hidayatullah Salatiga tahun ajaran 2017, sedangkan penelitian penulis membahas tentang pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun ajaran 2018; (3) Penelitian ini belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya karena penelitian sebelumnya hanya membahas efektivitas *Full Day School* dalam pembentukan akhlak siswa, sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA; (4) Fakta yang ditemukan yaitu pembentukan akhlak melalui *Full Day School* berjalan dengan efektif dan lancar karena dilakukan dengan beberapa metode yakni metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian nasihat, metode pendampingan, metode appersepsi, metode telaah ayat dan hadis, serta metode pendekatan alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh Agus Rohman mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 yang berjudul “*Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Sekolah Dasar Full Day School*”. Bentuk penelitian ini adalah skripsi. Masalah yang diteliti yaitu “Apa saja aspek-aspek dan faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar pada siswa di Sekolah Dasar *full day school*?”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi fenomenologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek kejenuhan belajar, yakni kelelahan emosi yang menunjukkan ketiga subjek mengalami indikasi bosan, mudah tersinggung dan gampang marah. Begitu pula pada aspek kelelahan fisik, dimana para subjek yang nampak mengalami kelelahan fisik diindikasikan dengan gelisah dan rasa lapar. Dan kelelahan mental yakni subjek yang selalu menghindar dari tugas guru. Hal itu menggambarkan subjek mengalami kelelahan mental. Sedangkan yang terakhir yaitu kehilangan motivasi. Subjek yang memiliki sifat kurang percaya diri dapat menunjukkan bahwa subjek mengalami kehilangan motivasi. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka mengalami kejenuhan belajarn adalah waktu yang lama, lingkungan buruk, lingkungan baik, konflik, dan tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar.

Otensitas dalam penelitian tersebut yaitu (1) Persamaannya sama-sama membahas tentang kejenuhan belajar; (2) Perbedaannya dalam penelitian ini membahas aspek-aspek dan faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar pada siswa di Sekolah Dasar *Full Day School*; (3) Penelitian ini belum pernah

dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya karena penelitian sebelumnya hanya membahas tentang aspek-aspek dan faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar pada siswa di Sekolah Dasar *Full Day School*; sedangkan penelitian penulis membahas pengaruh efektivitas penerapan Sekolah Lima hari terhadap tingkat kejenuhan dan prestasi belajar ISMUBA; (4) Fakta yang ditemukan yaitu faktor-faktor kejenuhan belajar pada subjek yang sekolah di *full day school* menggambarkan bahwa faktor yang mendorong ketiga subjek dalam mengalami kejenuhan belajar adalah waktu yang lama, lingkungan buruk, lingkungan baik, konflik, dan tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar.

B. Kerangka Teori

1. Efektivitas Penerapan Sekolah Lima Hari

a. Tinjauan Tentang Efektivitas

1) Pengertian Efektivitas

Dalam kamus ilmiah populer, kata efektivitas mempunyai arti ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan (Tim Prima Pena, 2006:100). Menurut Hidayat (1986:19) bahwa pada dasarnya efektivitas akan membentuk sebuah keberhasilan dan tercapainya sebuah tujuan. Oleh sebab itu, efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu yang akan mengarah pada tercapainya sebuah kerja yang maksimal, yaitu tercapainya target yang berhubungan dengan kuantitas, kualitas dan waktu. Efektivitas

menurut Hidayat menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Yangmana semakin besar persentase target yang akan dicapai, maka akan semakin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung arti bahwa dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu berkaitan dan berhubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Menurut pendapat Mahmudi dalam bukunya *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (2005:92) yang mendefinisikan bahwa efektivitas adalah hubungan antara *output* dengan tujuan, yang dapat berarti bahwa semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif suatu organisasi, program atau kegiatan.

2) Aspek Efektivitas

Menurut Sujud (1990 : 154), keefektivitasan suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek dibawah ini :

a) Aspek tugas/fungsi

Seseorang atau suatu lembaga dikatakan efektif apabila melaksanakan tugasnya.

b) Aspek rencana/program

Apabila seluruh rencana dapat dilaksanakan dengan baik maka rencana/program tersebut efektif.

c) Aspek ketentuan/aturan

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya ketentuan/aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses pengajaran. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun dengan peserta didik.

d) Aspek tujuan/kondisi ideal

Suatu program/kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil apabila tujuan/kondisi ideal program tersebut tercapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

3) Ukuran efektivitas

Menurut Kemp dalam Mudlofir (Mudlofir, 1990:146) mengungkapkan bahwa, “ukuran efektif dapat dikur dalam waktu yang telah ditentukan”. Dengan demikian, efektivitas dapat diukur dengan keberhasilan pencapaian suatu tujuan dalam waktu yang telah ditentukan.

Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki tujuan dan target output yaitu untuk membentuk peserta didik yang berimtaq, cerdas, kompetitif, dan berjiwa Muhammadiyah. Melihat dari tujuan

dan target output melalui program Sekolah Lima Hari diatas maka ukuran efektifitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari seberapa besar tujuan dari program Sekolah Lima Hari dalam membentuk karakter peserta didik seperti yang telah disebutkan diatas dapat tercapai.

Menurut Ni Wayan Budiani (2007:53), menyatakan bahwa efektifitas suatu program dapat diukur dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

a) Ketepatan sasaran program

Yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

b) Sosialisasi program

Yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

c) Tujuan program

Yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya.

d) Pemantauan program

Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Pengukuran efektivitas menurut Krech, Cruthfied dan Ballachey dalam bukunya "*Individual and Society*" yang dikutip Danim (2004) dalam bukunya "Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok" dalam Kristanto (2013:5), menyebutkan ukuran efektivitas program, yaitu: (1) Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (ratio) antara masukan (input) dengan keluaran (output); (2) Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu); (3) Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.; (4) Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi. (dalam Danim, 2004:119-120).

Untuk mengukur efektivitas program, Menurut Sutrisno (2007:125-126) mengidentifikasi hasil studi para ahli mengenai ukuran efektifitas program didalam sebuah organisasi, yaitu :

- a) Pemahaman program : dilihat sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan program.
- b) Tepat sasaran : dilihat dari apa yang dikehendaki tercapai atau menjadi kenyataan.
- c) Tepat waktu : dilihat melalui penggunaan waktu untuk pelaksanaan program yang telah direncanakan tersebut apakah telah sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.
- d) Tercapainya tujuan : diukur melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan.
- e) Perubahan nyata : diukur melalui sejauhmana kegiatan tersebut memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat ditempat.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program dapat diukur dari : 1) Ketetapan sasaran program, 2) sosialisasi program, 3) pemahaman program, 4) tujuan program, 5) pemantauan program, dan 6) perubahan nyata.

b. Tinjauan Tentang Sekolah Lima Hari

1) Pengertian Sekolah Lima Hari

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran. Sekolah menurut tingkatannya dibagi menjadi empat yakni sekolah untuk anak usia dini seperti PAUD, sekolah

tingkat dasar seperti SD dan SMP, sekolah tingkat menengah seperti SMA, SMK dan MA, dan sekolah tinggi seperti perguruan tinggi. Sekolah menurut pelajaran atau tujuannya ada sekolah dagang, sekolah pendidik, sekolah teknik, sekolah pertanian, dan sebagainya. (Poerwadarminta, 2007:1054).

Lima hari sekolah atau enam hari sekolah merupakan jumlah hari yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan. Program Sekolah Lima Hari, merupakan program dalam sistem persekolahan di mana kegiatan belajar mengajar berlangsung selama lima hari dalam sepekan. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu kesibukan peserta didik dalam sehari banyak dihabiskan di sekolah. Peserta didik kembali berada di rumah saat menjelang sore.

2) Latar Belakang dan Tujuan Sekolah Lima Hari

Latar belakang penerapan Sekolah Lima Hari adalah anggapan bahwa libur akhir pekan diyakini dapat lebih mengintensifkan komunikasi para peserta didik dengan keluarga mereka di rumah. Setiap orang tua harus memerhatikan kualitas pertemuan dengan anak-anaknya di luar jam sekolah sehingga komunikasi antar anggota keluarga dapat berjalan dengan baik. Peran orang tua, pendidik, keluarga dan masyarakat sangatlah mendukung terhadap suksesnya pendidikan.

Penerapan Sekolah Lima Hari bertujuan, *pertama* untuk memperbaiki kualitas pendidikan. *Kedua*, untuk memperbaiki interaksi

dan komunikasi peserta didik dengan keluarga dan lingkungan. Dengan kedekatan dengan orang tua maka pendidikan karakter dapat ditanamkan pada anak. *Ketiga*, memberikan waktu luang kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensinya.

Suryadi (2014:10) memandang bahwa kebijakan dan program pembangunan pendidikan di Indonesia yang lebih berorientasi pada dua permasalahan, sebagaimana dikemukakan bahwa :

“Kebijakan dan program pembangunan pendidikan di Indonesia lebih berorientasi terhadap dua permasalahan, yaitu secara makro pembangunan yang lebih menempatkan pemenuhan prasarana fisik dan infrastruktur yang bertujuan untuk menampung peserta didik yang semakin besar jumlahnya. Secara mikro, ditandai dengan rendahnya mutu proses pengelolaan dan penyelenggaraan pada satuan-satuan pendidikan, dengan kurikulum sekolah yang berorientasi akademik pada setiap mata pelajaran.”

Kedua permasalahan tersebut menunjukkan pembangunan pendidikan selama ini lebih berorientasi pada mutu dan keunggulan. Sekolah mulai berubah fungsi, yang sejatinya sebagai sarana untuk pembudayaan dan pemberdayaan, justru lebih menjadi mesin pencetak pengetahuan bagi peserta didik. Padahal esensi yang paling fundamental dari misi pendidikan yaitu dalam pembentukan karakter dan penguatan kapasitas peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Relevansi

kebijakan terhadap kebutuhan masyarakat saat ini tidak keluar dari esensi dan misi pendidikan, yakni menciptakan generasi yang berkarakter, dan menyadarkan kembali kepada orang tua peserta didik untuk ikut berperan dalam pembentukan karakter ini tanpa membatasi lingkungan belajarnya. keluarga, masyarakat dan sekolah ketiganya merupakan satu kesatuan dari lingkungan belajar.

3) Efektivitas Penerapan Sekolah Lima Hari

Telah dikemukakan diatas bahwa efektivitas merupakan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu berkaitan dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Sedangkan Sekolah Lima Hari yang berarti proses belajar mengajar yang dilakukan selama 5 hari dalam 1 minggu, dengan tujuan agar pendidikan karakter dan akhlak dapat tertanamkan sepenuhnya kepada peserta didik.

Dalam melaksanakan suatu program kegiatan, tentunya diukur tentang sejauh mana tujuan program tersebut dapat tercapai secara optimal. Seperti halnya dengan diterapkannya Sekolah Lima Hari dapatlah tercapai secara optimal tingkat efektivitas nya, ketika Sekolah Lima Hari tersebut mampu menambah kemampuan peserta didik dan mampu mengubah karakter yang positif.

c. Aspek dan Indikator Efektivitas Penerapan Sekolah Lima Hari

Berdasarkan paparan dari teori mengenai efektivitas program, maka dapat ditetapkan aspek-aspek dan indikator dari penerapan Sekolah Lima Hari, yakni sebagai berikut :

- 1) Ketepatan sasaran program Sekolah Lima Hari, dengan melihat sejauh mana penerima pelayanan program Sekolah Lima Hari di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan sasaran yang tepat dan sudah ditentukan sebelumnya. Sasaran program Sekolah Lima Hari memiliki indikator yaitu tingkat kepuasan peserta program.
- 2) Sosialisasi program Sekolah Lima Hari, kemampuan penyelenggara program Sekolah Lima Hari dalam melakukan sosialisasi program tersebut, sehingga informasi program ini dapat tersampaikan kepada peserta program. Sosialisasi program Sekolah Lima Hari memiliki indikator antara lain : bentuk sosialisasi, media sosialisasi, intensitas sosialisasi, tujuan dan manfaat sosialisasi.
- 3) Pemahaman program, untuk melihat sejauhmana peserta program Sekolah Lima Hari dapat memahami kegiatan program. Pemahaman program memiliki indikator yaitu pemahaman peserta program setelah mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang program sekolah lima hari
- 4) Tujuan program Sekolah Lima Hari, untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara hasil dari program Sekolah Lima Hari di SMA

Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan program Sekolah Lima Hari adalah untuk , memperbaiki kualitas pendidikan, memperbaiki interaksi dan komunikasi peserta didik dengan keluarga dan lingkungan, dan untuk memberikan waktu luang kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam menentukan efektivitas tujuan program, maka memiliki indikator antara lain : interaksi dan komunikasi peserta didik dengan keluarga dan lingkungan, waktu luang untuk mengembangkan bakat dan potensinya, dan pencapaian tujuan program yang dilakukan.

- 5) Perubahan Nyata, yaitu untuk melihat sejauhmana program memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi peserta program. Perubahan nyata memiliki indikator antara lain : Memiliki minat untuk belajar, pemanfaatan hari libur untuk kegiatan yang bermanfaat, dan pelayanan program Sekolah Lima Hari.

2. Kejenuhan Belajar

a. Pengertian Kejenuhan Belajar

Menurut Muhibbin Syah (1999:161), jenuh dapat berarti jemu dan bosan dimana sistem akalinya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru.

Sedangkan secara harfiah, jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak memuat apapun.

Sedangkan menurut Al-Qawiy (2004:1) bahwa kejenuhan adalah tekanan sangat mendalam yang sudah sampai titik jenuh. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar (Hakim, 2004:62). Sedangkan menurut Robert (dalam Muhibbin Syah, 1999:162) kejenuhan belajar adalah rentang waktu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kejenuhan belajar adalah dimana kondisi emosional dan fisik seseorang yang tidak dapat memproses informasi – informasi atau pengalaman baru karena tekanan sangat mendalam yang berkaitan dengan belajar sehingga tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Menurut Muhibbin Syah (1999:164), terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar diantaranya:

- 1) Adanya lingkungan belajar yang tidak mendukung, sehingga menimbulkan kejenuhan belajar.
- 2) Karena seringnya waktu belajar tanpa diselingi waktu istirahat sehingga membuat pola belajar yang monoton tanpa variasi.

- 3) Siswa tidak memiliki minat dalam belajar sehingga siswa merasa jenuh dengan suatu mata pelajaran tersebut.
- 4) Adanya konflik, baik konflik antara siswa dengan siswa ataupun konflik antara siswa dengan guru.
- 5) Pembelajaran berpusat pada guru dimana guru menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi dan siswa tidak diberikan kesempatan dalam menjelaskan, maka menyebabkan siswa merasa jenuh.

Menurut Hakim (2004:63) faktor penyebab kejenuhan belajar antara lain:

- 1) Kurangnya aktivitas hiburan atau rekreasi.
- 2) Metode pembelajaran yang kurang menarik
- 3) Tidak adanya kelas berpindah (moving class)
- 4) Pada saat pembelajaran, adanya ketegangan mental yang berkelanjutan
- 5) Suasana belajar yang tidak berubah-ubah.

Dari beberapa faktor tersebut, disebutkan bahwa yang menjadi penyebab utama kejenuhan belajar yaitu lingkungan belajar dan metode yang kurang menarik. Karena lingkungan belajar yang kurang nyaman akan menyebabkan kejenuhan belajar. Begitupun sebaliknya, jika lingkungan belajar nya nyaman, maka akan membuat suasana belajar juga menyenangkan. Selain itu, metode guru dalam menyampaikan materi yang

kurang menarik, akan membuat siswa merasa jenuh dan tidak akan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

c. Ciri-Ciri Kejenuhan Belajar

Menurut Hakim (2004:63) kejenuhan belajar memiliki gejala-gejala atau tanda-tanda yang sering dialami yaitu munculnya rasa malas, lesu, enggan, dan tidak ada rasa gairah untuk belajar. Sedangkan menurut Reber dalam Muhibbin, (2010:170) ciri-ciri kejenuhan belajar antara lain :

- 1) Hilangnya motivasi. Siswa tidak memiliki motivasi untuk bersemangat dalam belajar ketika dirinya dalam keadaan jenuh. Dengan siswa tidak bersemangat, maka akan menurunkan tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang dipelajarinya.
- 2) Tidak adanya kemajuan dalam memperoleh pengetahuan dari proses belajar. Siswa merasa jenuh dalam belajarnya dan seakan-akan tidak memperoleh pengetahuan dalam belajarnya, sehingga siswa merasa sia-sisa dengan waktu belajarnya.
- 3) Sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman, sehingga mengalami stagnan dalam kemajuan belajarnya. Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses berbagai informasi yang diterima atau pengalaman baru yang telah dipoleh.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri kejenuhan belajar yakni merasa bahwa pengetahuan dan kecakapan dalam proses belajar tidak ada kemajuan, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman, kehilangan motivasi dan konsolidasi.

d. Aspek Kejenuhan Belajar

Menurut Pines dan Aronson (1989) bahwa aspek-aspek kejenuhan belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Kelelahan emosional, kelelahan emosi biasanya ditunjukkan dengan indikasi antara lain bosan, mudah tersinggung, sering berkeluh kesah, gampang marah, cepat tersinggung, putus asa, tertekan, dan tidak berdaya.
- 2) Kelelahan fisik, ciri-ciri dari kelelahan fisik diantaranya lapar, sakit kepala, demam, susah tidur, mual-mual, gelisah, dan perubahan kebiasaan makan.
- 3) Kelelahan mental, gejala-gejala mental yang tampak yaitu ketidakberdayaan, merasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan, perasaan rendah diri, dan tidak mampu untuk bersosialisasi dengan teman.
- 4) Kehilangan motivasi (rendahnya penghargaan terhadap diri), ditandai dengan individu tidak pernah merasa puas dengan hasil kerja sendiri

dan merasa tidak pernah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

3. Prestasi Belajar ISMUBA

a. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1) Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "*Presesatie*" yang kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi presentasi yang berarti usaha (Arifin, 1991:2). Selain itu, di dalam kamus Ilmiah Populer, kata prestasi yang berarti ketercapaian dari sebuah hasil (Al Barry, 1994:623).

Sedangkan belajar merupakan proses yang terjadi pada semua jenis makhluk hidup termasuk manusia, dan sebagian besar binatang, kecuali tumbuhan. Proses belajar yang terjadi pada makhluk hidup ini, merupakan proses perubahan perilaku yang relatif cepat. Pengamat dapat mengenali bahwa belajar telah terjadi ketika pengamat melihat adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan. (Gagne, 1988:17).

Good and Briphy dalam bukunya *Education Ausichology A. Realistic Approach* yang dikutip oleh Ahmad Musyafikul mengemukakan bahwa "arti belajar dengan kata-kata yang singkat. Belajar merupakan suatu proses yang memiliki sifat internal". (Musyafikul, 1983:75).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran, yang pada umumnya ditunjukkan dengan hasil nilai tes siswa yang berupa angka.

Tirtonegoro (1984:43) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk huruf, angka, simbol maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Berdasarkan pendapat tentang prestasi dan belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan secara sadar atau sengaja berupa penambahan pengetahuan maupun keterampilan yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku manusia secara langgeng atau kontinyu baik secara fisik maupun psikis yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Siswa yang bodoh atau memiliki IQ yang rendah tidak selalu dapat dikatakan bahwa prestasi siswa tersebut kurang baik. Karena banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Guru sebagai pendidik di sekolah, dan orangtua sebagai pendidik di rumah haruslah

dapat mengidentifikasi dan mengetahui macam-macam masalah yang dihadapi oleh siswa.

Berikut ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri setiap individu yang sedang belajar. Faktor internal terdiri dari:

- a) Faktor jasmaniah (faktor yang berhubungan dengan jasmani).

Faktor jasmaniah ini meliputi kesehatan dan cacat tubuh.

- b) Faktor psikologis (faktor yang berhubungan dengan psikologi). Faktor psikologis ini meliputi minat, bakat, perhatian, motif, kesiapan dan kematangan.

- c) Faktor kelelahan

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar setiap individu. Faktor eksternal terdiri dari :

- a) Faktor keluarga

Faktor keluarga meliputi metode orangtua dalam mendidik anak, hubungan orangtua dalam mendidik antar anggota keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan suasana rumah.

b) Faktor dari lingkungan sekolah

Faktor dari lingkungan sekolah ini meliputi hubungan siswa dengan siswa, hubungan guru dengan siswa, metode belajar, metode guru dalam mengajar, kurikulum, tugas rumah, waktu sekolah, keadaan gedung, alat pelajaran, standar belajar diatas ukuran, dan peraturan sekolah,

c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman terpaut, dan bentuk kehidupan bermasyarakat

3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar merupakan salah satu jenis upaya belajar yang meliputi metode dan strategi yang digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Syah, 2006:144).

Dari pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa berasal dari dalam siswa itu sendiri dan dapat berasal dari luar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut guru dan orang tua harus dapat memahami dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa agar prestasi belajar yang mereka peroleh dapat optimal. Guru dan orang tua tidak boleh beranggapan bahwa prestasi kurang baik diakibatkan karena siswa bodoh, sebagai

pendidik dirumah maupun di sekolah guru dan orang tua harus mengerti bahwa kemampuan setiap siswa dan lingkungan kehidupan mereka tidaklah sama.

3) Pengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut pendapat Nana Sudjana (2005: 22) prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yang meliputi :

- a) Ranah kognitif (pengetahuan), yakni yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual. Ranah ini terdiri dari enam aspek yang terdiri dari ingatan, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif (sikap), yakni yang berkaitan dengan sikap nilai. Ranah afektif terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Karena sewaktu-waktu perubahan tingkah laku siswa dapat berubah, maka pengukuran pada ranah afektif ini tidak setiap saat dapat dilakukan.
- c) Ranah Psikomotorik (keterampilan), yakni yang berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2010: 140) mengatakan bahwa:

“Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.”

Menurut Muhibbin Syah (2010: 152) pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

a) Evaluasi Prestasi Kognitif

Untuk mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta), dapat dilakukan dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Namun sayangnya pada sekarang ini, terdapat beberapa sekolah yang tidak melaksanakan lagi tes lisan dan tes perbuatan. Salah satu alasan mengapa mereka tidak menggunakan tes tersebut yakni karena pelaksanaannya yang berhadapan langsung (*face to face*).

b) Evaluasi Prestasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.

c) Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Dalam dimensi ranah psikomotorik (ranah karsa), observasi merupakan cara yang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar. Dalam hal ini, observasi dapat diartikan sebagai sejenis tes yang mencakup mengenai tingkah laku atau fenomena lain, peristiwa, dengan melakukan pengamatan secara langsung.

Gronlund 1977 (dalam Saifuddin Azwar, 1996: 18) merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi yakni sebagai berikut :

- a) Sesuai dengan tujuan instruksional, tes prestasi secara jelas harus mengukur hasil belajar siswa

- b) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program intruksional atau pengajaran.
- c) Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok yang berguna untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- e) Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya ditafsirkan dengan hati-hati.
- f) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para peserta didik.

Dengan demikian hasil belajar siswa dapat diukur dengan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pengajaran.

b. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran ISMUBA (Al-Islam, KeMuhammadiyah dan Bahasa Arab)

Pendidikan merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang cukup strategis. Disebut strategis karena melalui pendidikan,

Muhammadiyah dapat melakukan transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip kepada peserta didik. Sebagai Sekolah dan Madrasah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta mempunyai nilai pendidikan Muhammadiyah yang meliputi empat fungsi, yaitu: sebagai sarana pendidikan dan pencerdasan, pelayanan masyarakat, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan kaderisasi. Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, sekolah dan Madrasah Muhammadiyah didesain dan diorientasikan untuk memberikan pelayanan dan peningkatan kualitas lulusan yang unggul dalam kepribadian, keagamaan, keilmuan, keterampilan, berkarya seni-budaya dan berdaya saing tinggi, baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

Menurut Tim Pengembang Kurikulum Dikdasmen (PWM) 2012 halaman 3 ada beberapa fungsi dan tujuan dari memberikan pelajaran ISMUBA di Sekolah-Sekolah Muhammadiyah menurut di antaranya bahwa :

- 1) “Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT serta akhlak mulia, semangat Kemuhammadiyah dan kecintaan terhadap bahasa Arab yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga atau pendidikan pada jenjang sebelumnya.”
- 2) “Menumbuhkembangkan aqidah Islam melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan,

pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunah. “

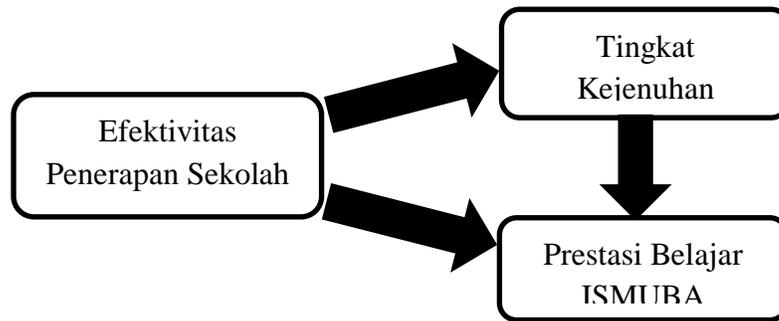
Pendidikan ISMUBA juga merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam menyiapkan peserta didiknya untuk mengenal, memahami serta menghayati agama Islam dan Muhammadiyah agar beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dan cara hidup menurut Muhammadiyah serta mampu berbahasa arab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman (Tim Pengembang Kurikulum Dikdasmen PWM, 2012:4).

Jadi, prestasi belajar ISMUBA yang digunakan dalam skripsi ini adalah nilai rapor peserta didik pada mata pelajaran ISMUBA yang meliputi Al-Islam, KeMuhammadiyah dan Bahasa Arab. Karena pada nilai rapor tersebut, secara keseluruhan telah tercantum hasil belajar siswa kedalam 3 ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Kerangka Pikir

Untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti akan menggambar alur pemikiran penelitian yang berpedoman pada landasan teori. Peneliti akan membuat skema menggunakan tiga variabel yaitu variabel *independent* (efektivitas penerapan sekolah lima hari), variabel

dependent 1 (tingkat kejenuhan belajar), dan variabel *dependent 2* (prestasi belajar ISMUBA). Adapun gambaran dari skema penelitian ini adalah sebagai berikut :



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti dan akan dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan hipotesis hubungan (korelatif), yaitu suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Dimana penulis memiliki hipotesis bahwa :

1. Ha 1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap tingkat kejenuhan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Ha 2 : Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara efektivitas penerapan Sekolah Lima Hari terhadap prestasi belajar ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.